

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama pada abad ke-21. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengubah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan standar dan kompetensi yang terus berubah. Membangun keseimbangan yang sehat antara pengembangan karakter dan keberhasilan akademis sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu di dalam kelas tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan pengalaman hidup. Irawati (2023) menegaskan bahwa motivasi, sudut pandang, dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh karakter mereka. Seseorang dengan karakter yang kuat berusaha untuk menjadi pribadi dengan standar moral yang tinggi dan pencapaian akademis mereka bukan sekadar akumulasi pengetahuan.

Era abad ke-21 ditandai oleh perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Globalisasi, revolusi digital, serta tantangan-tantangan kompleks seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial, memaksa dunia untuk beradaptasi dengan cepat. Pendidikan,

sebagai landasan utama pembangunan individu dan masyarakat, menghadapi tekanan untuk bertransformasi guna mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing dan berkontribusi di tengah tantangan era modern ini.

World Economic Forum telah mengidentifikasi beberapa kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Wisnu Aji, 2019). Kompetensi ini dianggap esensial karena membantu siswa untuk tidak hanya mempelajari fakta-fakta, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara analitis, bekerja sama dengan orang lain, dan menciptakan solusi inovatif. Dunia yang semakin terhubung ini juga meningkatkan tekanan psikologis dan emosional bagi individu. Siswa perlu dilatih untuk mengelola emosi mereka, mengembangkan empati, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan mengatur emosional yang baik dan mampu menjalani kehidupan dengan integritas serta rasa tanggung jawab sosial.

Tantangan ini mendorong sistem pendidikan Indonesia untuk menyelaraskannya dengan Revolusi Industri Keempat. Visi untuk Indonesia 2045, yang mengupayakan kedaulatan, kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan, dirumuskan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019:1). Dengan bantuan program Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk mengembangkan individu dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta kemandirian, loyalitas, kebajikan, dan penghargaan terhadap keragaman di seluruh dunia (Kemendikbud, 2021).

Pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah fokus utama dari Standar Kompetensi Lulusan di tingkat Pendidikan Dasar, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 5, ayat (2), poin b Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Salah satu dimensi penting dari Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi "Mandiri." Dimensi ini menekankan pada kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengambil inisiatif dalam berbagai situasi. Di era globalisasi dan revolusi digital, perubahan terjadi dengan sangat cepat. Individu dituntut untuk dapat beradaptasi secara mandiri terhadap teknologi baru, tren global, dan situasi yang dinamis. Kemandirian membantu seseorang untuk mengambil inisiatif dan mempelajari keterampilan baru tanpa selalu bergantung pada bimbingan eksternal (Daniel, Z., et al., 2020).

Dalam realitas pendidikan saat ini, karakter kemandirian peserta didik masih menjadi tantangan yang signifikan. Berbagai hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik cenderung bergantung pada bantuan guru, teman, atau bahkan orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Hal ini terlihat dari rendahnya inisiatif mereka dalam mencari solusi atas permasalahan belajar, kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri, dan ketidakmampuan mengatur waktu dengan baik.

Kemandirian tidak hanya tentang kemampuan akademis, tetapi juga tentang pendidikan karakter. Humaida (2022) Pelajar yang mandiri adalah pelajar yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain karena mereka memahami pentingnya menjaga komitmen dan bertindak sesuai dengan prinsip mereka sendiri. Dengan membangun karakter kemandirian yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka di masa depan.

Sekolah dasar, sebagai salah satu lembaga pendidikan resmi, memainkan peran strategis dalam membantu siswa membangun prinsip-prinsip kemandirian ini. Salah satu cara tersebut adalah melalui proses pendidikan seni rupa. Lebih dari sekadar kegiatan estetis, seni rupa menawarkan pengalaman belajar yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter kemandirian peserta didik. Hal ini disebabkan oleh sifat seni rupa yang menuntut kreativitas, keberanian mengambil keputusan, dan tanggung jawab dalam proses penciptaannya (Mansyur, 2022).

Seni rupa mengajarkan peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dalam proses berkarya, mereka harus memutuskan berbagai aspek seperti komposisi, warna, media, dan teknik yang akan digunakan. Pengambilan keputusan ini melatih keberanian dan kepercayaan diri, dua aspek penting dalam membangun karakter kemandirian. Selain itu, seni rupa juga menanamkan tanggung jawab dan disiplin. Setiap karya seni memerlukan dedikasi dan komitmen untuk menyelesaikannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Salam, 2020). Peserta didik dilatih untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul selama proses berkarya.

Selain pengembangan individu, pembelajaran seni rupa juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas karya yang mereka buat. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, siswa didorong untuk merancang, mengerjakan, dan menyelesaikan proyek seni mereka sendiri, yang pada akhirnya mengasah kemampuan mereka untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan hasil yang dicapai.

Dengan demikian, seni rupa bukan hanya sarana untuk menciptakan sesuatu yang indah, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter kemandirian peserta didik. Melalui seni rupa, mereka belajar untuk berpikir kreatif, membuat keputusan, bertanggung jawab, dan mengembangkan kepercayaan diri (Jumiatin, 2018).

Salah satu sekolah dasar yang telah menggunakan kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan di sekolah adalah SDN 34/I Teratai. Berdasarkan pengamatan awal pada 19 Agustus 2024, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak semester pertama tahun ajaran 2022/2023 dan berhasil menjalankan implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan efektif.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas VB SD Negeri 34/I Teratai, yaitu ibu RE menyatakan adanya permasalahan karakter yaitu sikap kemandirian peserta didik yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik yang lebih cenderung melakukan kegiatan bersama-sama dengan temannya, bergantung pada keputusan temannya, dan kurang berani dalam mengekspresikan ide-idenya. Sebagai upaya guru melakukan

pembiasaan-pembiasaan kecil agar dapat meningkatkan karakter peserta didik dengan berbagai cara seperti mengerjakan tugasnya secara mandiri dengan menggunakan ide-idenya sendiri dan berani mencoba dalam mengekspresikan ide-idenya. Melalui pencapaian pembelajaran (CP) dalam seni rupa, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui karya seni serta menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi mandiri melalui pembelajaran seni rupa. Maka, dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul ***“Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri Melalui Pembelajaran Seni Rupa Materi Anyaman di Sekolah Dasar”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri Melalui Pembelajaran Seni Rupa Materi Anyaman di Sekolah Dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri Melalui Pembelajaran Seni Rupa Materi Anyaman di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini memiliki manfaat dalam dunia pendidikan khususnya bagi sekolah dasar baik secara teoritis dan juga secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan perspektif pendidikan terhadap langkah-langkah dan proses implementasi dimensi kemandirian dari Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni anyaman di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para peneliti yang tertarik dalam mengeksplorasi topik penelitian sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah, Bagi Sekolah diharapkan sebagai bahan kajian kepada sekolah untuk memperhatikan implementasi profil pelajar pancasila dimensi mandiri, Bagi Guru diharapkan dapat sebagai bahan kajian untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi mandiri, Bagi Peserta didik diharapkan sebagai upaya dalam pembentukan karakter siswa, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih baik kedepannya, dan manfaat Bagi Peneliti sendiri untuk memperdalam pendidikan karakter dan mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi mandiri melalui pembelajaran seni rupa.